

**NISAN KAYU
SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI



Oleh:

Abdul KirnoTanda

NIM 1312427021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017/2018

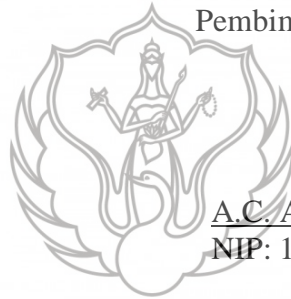
Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

NISAN KAYU SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS diajukan oleh Abdul Kirno Tanda, NIM 1312427021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal.....dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I

Prof. Drs. M Dwi Marianto MFA. Ph. D
NIP: 19561019 198303 1 003

Pembimbing II



A.C. Andre Tanama, S.Sn M.Sn
NIP: 19820328 200604 1 001

Cognate/Anggota

Dra. Andang Suprihadi P., M.Sn
NIP: 19561210 198503 1 002

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Ketua Jurusan/Program
Studi/Ketua/Anggota

Dr. Suastiwi, M. Des.
NIP: 19590802 198803 2 002

Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP: 19761007 200604 1 001



*Teruntuk;
Keluarga tercinta, atas doanya yang
setiap detik menyertainya.*

KATA PENGANTAR

Segala puji milik tuhan Yang Maha Esa, segala yang terjadi di dalam semesta ini tidak terlepas dari kuasa-Nya, sehingga dengan kuasa-Nya pula penyusunan laporan pertanggungjawaban Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan baik.

Atas bantuan kritik dan saran dari semua pihak, dengan segala hormat saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. M Dwi Marianto MFA. Ph. D sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta pengetahuan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. A.C. Andre Tanama, S.Sn M.Sn sebagai dosen pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan masukan serta semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
3. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum sebagai Rektor ISI Yogyakarta
4. Dr. Dra. Suastiwi, M.Des sebagai Dekan FSR ISI Yogyakarta
5. Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn. Sebagai Ketua Jurusan Seni Murni
6. Setyo Priyo Nugroho, M. Sn sebagai dosen wali penulis serta kepada segenap pengajar dan karyawan FSR Yogyakarta.
7. Pak Koskow yang juga selalu memberikan masukan serta sebagai teman saat berdiskusi.
8. Bapak penulis yang selalu memberikan doanya agar anaknya selalu diberikan lindungan oleh Allah SWT
9. Ibu penulis yang selalu memberikan selimut ketika anaknya kedinginan
10. Kakak ku nadir yang terkadang seperti bapakku sendiri serta kakakku yang lain.
11. Kakak ku Almarhumah, maaf yang sebesar-besarnya karena sempat membuat kesalahan. “ya Allah dengan sungguh ketulusan hatiku, tempatkanlah dia yang terbaik”. Itulah doaku untuk kakakku yang tercinta.

12. Yang tersayang Fadjar Eka Kurniawati, daripadanya aku bisa belajar banyak hal.
13. Cak udin yang selalu memberikan yang terbaik. *“The best Friend”*
14. Teman-teman ndruwo art space, teman yang baik hati, yang selalu mengerti dalam keadaan penulis.
15. Mas Anzieb yang mengingatkan banyak hal.
16. Serta teman-teman angkatan maupun teman-teman sasenitala yang tak bisa ku sebut satu per satu. Selalu yang terbaik dan yang terburuk.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi para pembaca dan khalayak luas umumnya.



Yogyakarta, November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul I	
Halaman Judul II	
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Persembahan.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	2
B. Rumusan Penciptaan.....	6
C. Tujuan dan Manfaat.....	6
D. Makna Judul.....	6
BAB II KONSEP.....	9
A. Konsep Penciptaan.....	9
1. Nisan Kayu dalam masyarakat Mandar.....	10
2. Makna Bentuk Nisan Kayu.....	18
3. Aspek Teoritik Perspektif Seni Rupa.....	21
B. Konsep Perwujudan.....	24
a. perspektif.....	28
b. Keterkaitan Cahaya dalam Seni Grafis.....	29



c. Elemen-elemen Pada Teknik Karya Seni Grafis	30
a. Keutuhan	30
b. Keseimbangan	30
c. Kesederhanaan	30
d. Aksentuasi	30
e. Proporsi	31
BAB III PROSES PERWUJUDAN	29
A. Bahan	29
1. Kertas	29
2. Tinta Cetak (<i>offset</i>)	33
3. Papan Kayu (MDF)	33
4. Pensil	33
5. Kaca	33
6. Bensin/minyak	33
7. Air	34
8. Kain Lap	34
9. Penghapus	34
B. Alat	34
1. Pisau Cukil	34
2. Kape	35
3. Rol Karet	35
4. Cutter/Pisau	35
5. Penggaris	35
6. Frame (Bingkai)	35
7. Sendok	35
8. Amplas/Batu Asa	35
C. Teknik	36
D. Tahap-tahap Pembentukan	36
1. Tahap Persiapan	36

2. Tahap Perenungan.....	36
3. Tahap Perwujudan.....	37
BAB IV DESKRIPSI KARYA.....	38
BAB V PENUTUP.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	
A. Foto Diri Mahasiswa	
B. Foto Poster Pameran	
C. Foto Situasi Pameran	
D. Katalog	



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Contoh nisan kayu yang ada di Sulawesi Barat.....	10
Gb. 2. Nisan bagian utara (kiri) dan selatan (kanan).....	13
Gb. 3. Makam I Lela.....	14
Gb. 4. Makam Dea Daeng Lita.....	20
Gb. 5. Contoh nisan kayu yang ada di Sulawesi Barat.....	23
Gb. 6. M.C.Escher, <i>Relativity</i> , Lithograph.....	26
Gb. 7. Matinya Ruang , Contoh seni grafis yang mengalami perspektif dan efek cahaya.....	27
Gb. 8. Pulang , Contoh seni grafis yang mengalami perspektif dan efek cahaya.....	29
Gb. 9. Pulang , Contoh sketsa pribadi.....	38
Gb. 10. Karya dalam proses dicukil.....	38
Gb. 11. Karya dalam proses dicetak.....	39
Gb. 12. Karya dalam proses akan digosok.....	39
Gb. 13. Karya dalam proses digosok.....	40
Gb. 14. Karya dalam proses setelah dicetak.....	40
Gb. 15. Karya No. 01. Tindaq Tommuane	43
Gb. 16. Karya No. 02. Tindaq Towaine	45
Gb. 17. Karya No. 03. Ditinggalkan	47
Gb. 18. Karya No. 04. Di Ziarahi	49
Gb. 19. Karya No. 05. Perahu Pembawa Pesan	51
Gb. 20. Karya No. 06. Kembali	54
Gb. 21. Karya No. 07. Keluar	56
Gb. 22. Karya No. 08. Pulang	58
Gb. 23. Karya No. 09. Kembali Kepada-Nya	60
Gb. 24. Karya No. 10. Di Balik Nisan	62
Gb. 25. Karya No. 11. Nisan Diantara Nisan	64

Gb. 26. Karya No. 12. Terlahir Untuk Mati	66
Gb. 27. Karya No. 13. Matinya Ruang	68
Gb. 28. Karya No. 14. Menunggu	70
Gb. 29. Karya No. 15. Pergi	72
Gb. 30. Karya No. 16. Pertanda Burung	74
Gb. 31. Karya No. 17. Peti Mati	76
Gb. 32. Karya No. 18. Mencari Cahaya	78
Gb. 33. Karya No. 19. Menoleh Kebelakang	80
Gb. 34. Karya No. 20. Menghadap	82
Gb. 35. Karya No. 21. Tersudut	84



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan sesungguhnya bahwa tugas akhir dengan judul:

NISAN KAYU SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS, karya penciptaan ini dibuat untuk melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, karya ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran saya dan sejauh yang saya ketahui belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian sumber informasi sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.



Yogyakarta, 21 Januari 2018

Abdul Kirno Tanda

NIM: 1312427021

ABSTRAK

Nisan kayu mempunyai kandungan makna filosofi hidup. Sebagaimana yang terlihat adanya suatu simbol atau tanda yang kerap menjadi suatu identitas setiap daerah. Namun era sekarang ini yang sudah serba canggih melalui teknologi membuat kita kadang bertabrakan bahkan membuat tradisi kita sudah tidak di aplikasikannya lagi. Sehingga nilai-nilai laku untuk bersosialisasi dengan sesama sudah terlihat ada jarak yang sangat jauh.

Dalam hal ini, penulis mencoba mengurai permasalahan sosial budaya dengan salah satunya adalah seni. Bahwa seni memiliki mekanismenya sendiri. Studi mengenai dasar teori yang terkait dalam penciptaan karya seni ini meliputi bentuk simbolis, perspektif, pencahayaan dan figur manusia yang menjadi suatu pokok untuk melihat kembali suatu permasalahan tersebut. Selain itu juga tentang kaidah-kaidah seni grafis atau teknik cukil kayu khususnya bagaimana suatu analisis penciptaan diolah secara unik dan menarik ke dalam karya seni grafis dengan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang kemudian memberikan rangkuman dan jawaban dari penciptaan ini.

Penciptaan karya seni grafis ini tidak sekadar menjadi karya belaka. Makna atau nilai-nilai yang muncul dalam setiap visual menjadi esensi yang tidak akan dirubah yang merupakan hal cerminan diri untuk membentuk jiwa yang tenang dan berbudaya.

Kata kunci: Nisan Kayu, Nilai-nilai Tradisi, Seni Grafis

ABSTRACT

Wooden tombstone has a meaning of life philosophy. As seen a symbol or a sign that often becomes an identity of each region. But today's era that is already sophisticated through technology makes us sometimes collide even make our tradition is not in the application again. So that the values of behavior to socialize with others have seen there is a very long distance.

In this case, the author tries to unravel the socio-cultural problem with one of them is art. That art has its own mechanism. The study of the basic theories involved in the creation of these artworks includes symbolic forms, perspectives, lighting and human figures that are central to looking at a problem. It is also about the rules of graphic art or woodcutting techniques in particular how an analysis of creation is uniquely processed and draws into graphic artwork with fundamental questions which then give a summary and answer to this creation.

Creation of graphic artwork is not just a mere work. The meaning or values that appear in every visual becomes the essence that will not be changed which is a self-reflective thing to form a calm and cultured soul.

Keywords: *Wooden Nisan, Traditional Values, Graphic Arts*

**NISAN KAYU
SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS**



Abdul KirnoTanda

NIM 1312427021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2017/2018

BAB I

PENDAHULUAN

Permasalahan kehidupan dan kematian pada setiap makhluk ciptaan Tuhan akan selalu menarik untuk dibahas. Perihal seluk-beluk manusia itu sendiri juga sudah menarik untuk dibahas, misalnya dari aspek psikologisnya. Hal itu dianggap menarik karena manusia adalah makhluk yang sempurna dibanding semua makhluk lainnya. Makhluk yang mempunyai kelebihan pengetahuan berpikir sehingga melahirkan suatu hasil kreativitas yang bermacam-macam. Pengetahuan manusia tidak henti-hentinya akan selalu berkembang. Pengetahuan manusia bergulir untuk berilmu –sampai pada tahap menciptakan sesuatu yang menyerupai bermacam-macam pula– melalui proses pengalamannya. Kemudian dari pengalaman terus berproses menuju pengamatan yang serius untuk dihayati sampai ia mampu mengekspresikan menjadi suatu karya seni, sehingga pada akhirnya mampu mengabadikan gagasan itu dalam hidupnya. Karya seni inilah yang menjadi pokok estetis manusia dalam menjalani proses kreatif untuk menciptakan sebuah karya.

Adanya kehidupan ini juga merupakan sebuah tanda bahwa kematian itu juga ada. Kebenarannya tidak akan terelakkan, bahwa manusia itu dari tanah pastilah akan kembali ke asalnya. Dalam diri manusia sebelum ia kembali kepada Tuhan, tentu akan memiliki setiap kisah atau cerita yang dialami semasa ia hidup –entah itu kisah yang bahagia, sedih ataupun berkaitan dengan jiwa terluka. Semua itu akan menjadi sebuah pengalaman hidup sarat arti yang tentunya juga merupakan kebanggaan tersendiri jika dapat dimaknai. Maka setiap pengalaman manusia akan menjadi sesuatu yang sangat estetis jika dapat gagasan yang terkandung di dalamnya diekspresikan menjadi karya seni.

Berkaitan dengan gagasan itu, penulis memulainya dari sebuah objek yang menandai kematian yaitu sebuah patok kuburan atau nisan. Penanda inilah yang merupakan objek penelusuran untuk membuat suatu karya seni. Sebagaimana yang juga dilakukan para peneliti untuk mengkaji sejarah kehidupan setiap manusia lewat nisan atau prasasti. Mengapa demikian, sebab nisan atau prasasti tidak hanya merupakan benda yang berdiri kokoh saja, melainkan banyak hal yang terkandung di dalamnya. Hal yang terkandung itu berupa nilai-nilai budaya setiap manusia dan setiap daerah yang ada. Tetapi penulis di sini lebih kepada sebagai objek yang bertanda dan sebagai objek pengalaman hidup penulis.

Hal-hal tersebut di atas menjadi sebuah rangsangan bagi penulis untuk mengangkat tema nisan kayu ke dalam karya seni grafis. Tema yang dipilih penulis tidak terlepas dari pelajaran atas pengalaman pribadi yang terjadi dalam lingkungan sekitar serta pengamatan penulis terhadap kehidupan itu sendiri.

A. Latar Belakang

Ketika dalam perenungan penulis, teringat suatu kejadian masa silam yang sempat mengecewakan penulis bahwa kehidupan ini seakan-akan hanya sebuah permainan Tuhan yang diberikan kepada setiap hambaNya. Permainan yang hanya berputar pada lingkaran kesedihan dan kematian. Sehingga hidup ini terasa hampa bagi penulis. Ruang-ruang dan sudut-sudut telah menyelimuti kesedihan dan kematian sehingga membuatnya itu sebagai keyakinan yang olehnya telah berkuasa.

Ketika itu pada tahun 2013 adalah tahun ketika penulis sedang menempuh pendidikan pertama di kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Saat itu penulis mengalami kejadian duka, meninggalnya salah satu anggota keluarga, yakni kakak perempuan penulis. Ketika kabar itu terdengar, penulis sempat mengalami *shock* yang mendalam, sebab penulis tak menyangka bahwa kejadian itu terasa sangat tiba-tiba. Selain itu juga

penulis tidak dapat melihat dan menghadiri pemakamannya saat itu. Tentu penulis amat berduka atas kejadian itu.

Setelah beberapa bulan meninggalnya, terdengar lagi kabar dari kakak laki-laki, bahwa kakak tertua penulis telah meninggal dunia. Penulis amat kaget dan lagi-lagi merasa *shock* sehingga seakan-akan ingin berteriak sekencang-kencangnya. Juga sama hal yang terjadi bahwa lagi-lagi penulis tak bisa menghadiri dan melihat terakhir kalinya ia di dunia ini. Mulai awal inilah penulis merasa tak mendapat suatu kesempatan untuk senyum dan tawa. Penulis terus dalam perenungan yang mendalam atas kejadian tersebut. Hingga suatu saat, penulis sempat mengalami kekosongan dan kehampaan. Tetapi penulis masih mempunyai daya untuk bangkit dan kembali kuliah seperti biasanya. Rutinitas kampus telah dilaluinya hari demi hari.

Ketika berselang waktu pada tahun 2014, terdengar lagi kabar yang berasal jauh di sana, yaitu kabar duka dari kampung halaman, keponakan perempuan beranak satu telah tiada akibat penyakit yang dideritanya. Penyakit itu sempat dilawannya tetapi apalah daya ia tidak mampu sehingga hanya terdengar dari bisikan telinga penulis sebuah tanda bahwa ia telah tiada. Peristiwa itu sungguh menyedihkan bagi penulis. Telah berpuluh-puluh tahun tidak pernah saling menatap wajah dan menyentuh kulit manisnya, dan hari terakhirnya saat dimakamkan penulis juga tak sempat melihatnya. Seakan-akan kesalahan itu terlampiaskan oleh sebuah tujuan penulis saat penulis melakukan aktivitas akademik sehingga beberapa peristiwa tersebut membuat penghalang baginya.

Waktu terus berlalu, penulis hanya merasakan kehampaan yang telah menimpa dirinya. Hingga suatu hari masih dalam tahun yang sama, lagi-lagi terdengar suara yang tak asing lagi dan nada yang bagi penulis menandakan sesuatu bahwa terjadi peristiwa yang sama lagi. Ya, tidak salah lagi bahwa itu tanda kematian bagi salah satu anggota keluarga. Akhir dari peristiwa itu penulis hanya melihat dalam bingkai foto berupa nisan yang bertuliskan

almarhum. Sungguh dalam ruang yang hampa dan kosong, sudut-sudut dan dinding-dinding tempat sebagai menyandarkan tubuh penulis.

Di dalam ruang tersebut, penulis mengalami kepasrahan dan keyakinan bahwa kematian itu benar-benar ada. Pada gilirannya, penulis juga sempat mengalami trauma dan ketakutan akibat penyakit yang diderita dan hampir membunuhnya. Selama enam bulan dalam proses penyembuhan penyakit, penulis hanya melihat kematian yang datang menghampirinya lewat mimpi. Mimpi itu datang silih berganti, siang dan malam hanya ada kematian bagi penulis. Seakan-akan tidak ada jalan untuk keluar dari takdir kematian yang mengerikan bagi penulis.

Kisah yang beruntun itu membuat psikologis penulis tergoncang bagaikan ombak di laut. Jantung yang berdetak kencang dan keras bagaikan hantaman kilat di langit. Dalam hal ini, penulis hanya melihat tanda-tanda itu dalam setiap langkahnya yang kian selalu datang menghantuinya lewat berbagai pintu dan jendela.

Beberapa pengalaman personal di atas membuat penulis melihat objek nisan sebagai inspirasi yang sangat besar dalam membuat bentuk karya seni. Artinya sebuah pengalaman yang sangat estetis bila dalam penciptaan karya seni tampak wujud yang estetis pula, atau merupakan sebagai objek rangsangan bagi penulis untuk mengangkat tema nisan kayu ke dalam karya seni grafis. Tema tersebut penulis angkat tidak terlepas dari pelajaran yang didapatkan dari pengalaman, khususnya merujuk pada personal atau secara pribadi.

Di sisi lain, nisan kayu menjadi hal yang menarik untuk penulis angkat sebagai tema dalam karya seni grafis karena nisan atau maesan termasuk dalam kebudayaan Indonesia yang jarang diketahui sebagai hasil kebudayaan masyarakat. Sehingga tidak banyak dipahami mengenai bentuk dan kandungan makna budaya yang terdapat pada makam-makam tersebut khususnya oleh sebagian masyarakat Sulawesi Barat. Hasil kebudayaan manusia merupakan salah satu proses dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Artinya nilai-nilai itulah yang menjadi keunikan atau menjadi

ciri khas masyarakat setempat. Serta sebagai identitas bagi setiap adat dan daerah. Sebagaimana pada hakikatnya bahwa manusia itu sifatnya sangat komunal dan tidak dapat hidup sendiri.

Nisan dalam penyebutan orang Sulawesi suku Mandar ialah *tindaq*. Sedangkan suku bugis menyebutnya *Tinraq*. Dalam budaya suku Mandar nisan (*tindaq*) hanya dipakai untuk sementara. Lantas pada hari ke-14 setelah meninggalnya seseorang akan digantikan dengan batu, karena kayu akan lapuk. Selain itu ada elemen-elemen yang menjadi titik menariknya pada sebuah nisan kayu pada suku Mandar yakni pada pembuatan bentuk yang mana bentuk itu disesuaikan dengan jenis kelamin seseorang. Misal, jenis kelamin laki-laki bentuk ujungnya segitiga sedang perempuan bentuk ujungnya garis zigzag mendatar. Adapun bentuk lain yakni segi empat. Metode yang dipakai dalam pembentukan nisan kayu pun terlihat menyerupai metode dalam praktek seni grafis. Pada bagian teks nama jenazah ditata dengan menggunakan paku dan palu sehingga bagian yang ditata akan membentuk tulisan. Hanya saja pada proses seni grafis akan dicetak setelah tulisan tadi dibentuk. Bagi orang Mandar bentuk merupakan sebagai penanda, bukan hanya pada nisan kayu yang berdiri tegak dan kokoh.

Pada elemen-elemen tersebut yaitu objek nisan dengan subjek manusianya mempunyai korelasi yang sangat estetik. Contoh, sebelum orang yang meninggal dimakamkan tentu ada proses pembuatan nisan kayu sebagai penanda yang nantinya akan ditancapkan di atas kuburannya. Bagi penulis pada saat proses itulah ada relasi yang sangat bermakna di antara keduanya. Pada titik itulah hal salah satu gagasan besar bagi penulis untuk mengangkat tema tersebut khususnya pada pemilihan kayunya.

Berdasarkan dua hal tersebut yang menjadi faktor pendukung untuk mengangkat tema nisan kayu sebagai ide penciptaan dan juga merasa sangat optimis serta meyakini bahwa itu merupakan hal atau pengalaman yang sangat estetik bagi penulis..

B. Rumusan Penciptaan

1. Kekhasan apa daripada nisan kayu yang menarik untuk diangkat jadi subjek ke dalam seni grafis?
2. Bagaimana mentransformasikan kekhasan nisan kayu menjadi karya seni grafis yang merepresentasikan perasaan mendalam penulis?

C. Tujuan dan Manfaat

Tema nisan kayu yang penulis coba implementasikan ke dalam karya seni grafis ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara individu khususnya bagi penulis maupun bagi khalayak luas. Penulis dapat mempelajari lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui tema nisan kayu ini. Adapun secara umum penulis berharap dapat mengupayakan pemikiran kritis masyarakat terhadap suatu budaya yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya sehingga menjadi media evaluasi, kritik dan renungan atas fenomena atau keberadaan suatu kebudayaan yang terungkap dalam karya seni grafis.

D. Makna Judul

Untuk mencegah kesalahpahaman pada judul, maka penulis terlebih dahulu memaparkan arti setiap kata dari judul “Nisan Kayu sebagai Tema Seni Grafis” sebagai berikut:

NISAN : “batu penanda tersebut dinamakan Nisan. Nisan digunakan bagi menandakan kubur orang Islam yang mana ia menggunakan bahan-bahan yang terdapat di sekeliling seperti kayu, batu sungai dan sebagainya.”¹

KAYU : “1. pohon yang batangnya keras; 2. Bagian batang (cabang, dahan, dsb) pokok yang keras (yang biasa dipakai untuk bahan bangunan, dan sebagainya).”²

¹ Zuliskandar., “Arkeologi, Sejarah dan Budaya” (Desember 2014). p. 6.

² Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). p. 641.

SEBAGAI : “kata depan untuk menyatakan hal menjadi”³

TEMA : “pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercekapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya).”⁴

SENI : ialah *komunikasi pengalaman ruh*, ruh pribadi yang bersentuhan dengan ruh semesta (*Anima Mundi*) saat kepekaan indra kita tiba-tiba tersapa, terpesona dan terbuka pada dimensi yang tinggi di balik segala.⁵

GRAFIS : bersifat graf, bersifat huruf, dilambangkan dengan huruf. Wujud titik-titik, garis-garis, atau bidang-bidang yang secara visual dapat menjelaskan hubungan yang ingin disajikan secara terbaik.⁶

SENI GRAFIS. “Cetak tinggi atau *relief print* adalah salah satu dari beberapa macam teknik cetak yang memiliki acuan permukaan timbul atau meninggi, dimana permukaan timbul tersebut berfungsi sebagai penghantar tinta. Bagian yang dasar atau permukaan yang tidak timbul merupakan bagian yang tidak akan terkena tinta atau disebut bagian negatif, sedangkan bagian yang kena tinta disebut bagian positif. Untuk memperoleh acuan cetak yang timbul dapat dilakukan dengan cara menghilangkan bagian-bagian yang tidak diperlukan menghantarkan tinta, sehingga tinggal bagian- bagian yang memang berfungsi sebagai penghantar warna atau tinta. Salah satu sifat cetak tinggi adalah apabila acuan cetaknya diamati, maka permukaannya acuan akan tampak sebagai

³ Pius A Partanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: ARKOLA, 2001). p. 453

⁴ *Ibid.*, p. 1482

⁵ Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: Matahari, 2013). p. 22

⁶ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). p. 461

permukaan yang berukir atau berelief. Oleh karena itu cetak tinggi disebut pula sebagai cetak relief atau *relief print*.⁷

Pada akhirnya seni grafis adalah kesenian juga. Mengingat sejarah seni rupa di Indonesia seni grafis merupakan salah satu cabang seni rupa yang proses pembuatannya dengan menggunakan teknik cetak atau disebut sebagai *printmaking*, biasanya di atas kertas.

Berdasarkan uraian di atas, penulis simpulkan bahwa judul NISAN KAYU SEBAGAI TEMA SENI GRAFIS adalah upaya visualisasi hal-hal yang erat hubungannya dengan kematian seseorang yang diwujudkan dalam bentuk grafis dan sebagai media penyampaian gagasan tentang berbagai macam pengalaman serta peristiwa kematian.



⁷ Laura Christina Luzar., “Karya Seni Grafis Yang Menarik dan Kreatif Melalui Teknik Cukil” (April 2010). p. 1